

POLITIK DI SUMATERA UTARA: ANALISIS KRITIS TERHADAP BOBBY NASUTION DALAM PEMILIHAN GUBERNUR SUMATERA UTARA

Raden Bagus Astaman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Radenbagusastaman08@gmail.com

FransFile Manihuruk

Universitas Negeri Yogyakarta

fransfilemanihuruk.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Pemilihan Umum di Provinsi Sumatera Utara merupakan bagian dari proses demokrasi di Indonesia. Pencalonan gubernur Sumatera Utara mendapat banyak sorotan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan politik Bobby Nasution sehingga mampu mendapatkan dukungan dari partai-partai besar, kemudian strategi kampanye Bobby Nasution sehingga dapat memenangkan kontestasi Pemilu Sumatera Utara. Serta memberi kritik terhadap Bobby Nasution selama menjabat sebagai wali kota Medan dan sebagai seseorang yang dianggap melakukan dinasti politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus pencalonan Bobby Nasution. Hasil penelitian ini adalah Pencalonan Bobby Nasution dalam pemilihan gubernur Sumatera Utara ditandai dengan interaksi yang kompleks antara aliansi politik, koneksi pribadi, dan posisi strategis. Strategi kampanye Bobby Nasution mencerminkan tema-tema yang sama, dengan menekankan garis keturunan dan pengalaman politik. Majunya Bobby Nasution tentu akan menimbulkan persepsi mengakarnya dinasti politik. Dinasti politik membawa sejumlah efek buruk yang dapat merusak prinsip-prinsip demokrasi dan memperburuk kualitas pemerintahan.

Kata Kunci: Politik, Sumatera Utara, Bobby Nasution

Abstract

The General Election in North Sumatra Province is part of the democratic process in Indonesia. The nomination of the governor of North Sumatra has received a lot of attention. This study aims to analyze Bobby Nasution's political movement so that he is able to get support from major parties, then Bobby Nasution's campaign strategy so that he can win the North Sumatra Election contest. As well as providing criticism of Bobby Nasution during his tenure as mayor of Medan and as someone who is considered to have carried out a political dynasty. This study uses a qualitative research method with a case study of Bobby Nasution's nomination. The results of this study are Bobby Nasution's nomination in the North Sumatra gubernatorial election is marked by a complex interaction between political alliances, personal connections, and strategic positions. Bobby Nasution's campaign strategy reflects the same themes, emphasizing political lineage and experience. Bobby Nasution's advancement will certainly give rise to the perception of a political dynasty taking root.

Political dynasties bring a number of negative effects that can damage the principles of democracy and worsen the quality of government.

Keywords: Politics, North Sumatra, Bobby Nasution

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum di Provinsi Sumatera Utara merupakan bagian integral dari proses demokrasi di Indonesia. Provinsi yang terletak di bagian utara Pulau Sumatera ini memiliki wilayah yang cukup luas dengan berbagai karakteristik geografis yang mempengaruhi dinamika sosial dan politik di wilayah tersebut.¹ Secara geografis, Sumatera Utara mempunyai topografi yang beragam, mulai dari pegunungan hingga dataran rendah, serta dikelilingi oleh Samudera Hindia di sebelah barat dan Selat Malaka di sebelah timur. Keberagaman tersebut mempengaruhi gaya hidup dan penghidupan masyarakat di berbagai daerah di Sumatera Utara. Dalam pemilu di perkembangan zaman saat ini, semua menggunakan media untuk mensosialisasikan pemilu, terutama dengan hadirnya media sosial.² Kontestan pemilu atau calon pemimpin yang mendaftar menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menarik massa pendukung. Selain itu, media sosial digunakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk mensosialisasikan tentang pemilu dengan harapannya partisipasi pemilih bisa meningkat. Pasalnya, partisipasi pemilih dalam pemilu selama ini belum pernah bisa menyamai masa Orde Baru yang bisa mencapai 90 persen, bahkan angka pemilih tidak menggunakan hak pilih atau dikenal dengan istilah Golongan Putih (golput) jumlahnya cukup tinggi.³

Sejarah politik Sumatera Utara mencerminkan dinamika yang kompleks dan beragam. Provinsi ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat kegiatan politik dan ekonomi di Sumatera. Berbagai periode politik, baik pada masa penjajahan Belanda maupun pasca kemerdekaan, telah membentuk lanskap politik yang unik di Sumatera Utara. Dinamika politik lokal seperti ketegangan etnis, persaingan kekuasaan antar partai politik, dan permasalahan sosial ekonomi juga turut mempengaruhi perjalanan politik provinsi ini. Dalam rangka penyelenggaraan Pemilihan Umum, Komisi Pemilihan Umum (KPU) mempunyai peran sentral dalam menjamin keberlangsungan dan keberhasilan proses demokrasi di Sumut.⁴ Sebagai lembaga independen, KPU bertanggung jawab melaksanakan seluruh tahapan pemilu, mulai dari persiapan teknis, pelaksanaan pemungutan suara, hingga pemrosesan dan pelaporan hasil. Peran KPU sangat penting mengingat kompleksitas dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam konteks politik dan sosial di Sumut.⁵

¹ Windi Maylenda et al., "Analisis Kinerja Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 12434–43.

² Asaluddin Nasution, "Pendidikan Politik Dalam Menumbuhkan Minat Pemilih Pemula Pada Pemilihan Serentak 2024 Menuju Indonesia Maju," *Jurnal Bakti Sosial* 2, no. 1 (2023): 44–53.

³ Susilastuti Dwi Nugrahajati, Adi Soeprapto, and Nikolaus Loy, "Konten Pesan Pemilihan Umum Dalam Perspektif Pemilih Pemula," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20, no. 3 (2022): 367–81.

⁴ Nila Kartika Utami Abidin, Hatta Ridho, and Tonny P. Situmorang, "Preparation and Placement Strategy for the 2024 Election in Batu Bara," *PERSPEKTIF* 12, no. 4 (2023): 1175–83.

⁵ Heru Dian Setiawan and T B Massa Djafar, "Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024," *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2023): 201–13.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Provinsi Sumatera Utara 2024 menjadi perhatian publik lantaran banyak nama besar yang diperkirakan bertarung memperebutkan kursi Sumut Satu.⁶ Dalam lanskap politik Indonesia yang dinamis, pemilihan gubernur Sumatra Utara telah menjadi sumber ketertarikan dan perdebatan yang besar. Pencalonan Bobby Nasution, seorang tokoh terkemuka di wilayah tersebut, telah memicu wacana politik yang kuat, memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang peran sentimen primordial dan kematangan politik lokal. Untuk memastikan penyelenggaraan suatu pemilihan ini berlangsung secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil tidak semudah dalam koridor normatif, secara empiris baik Pilkada dan Pemilu adalah merupakan sarana perebutan kekuasaan secara sah dan konstitusional yang dilaksanakan secara damai dengan penuh kesadaran namun diperlukan berbagai upaya dan strategi untuk memenangi terhadap hasil pemilihan, keberadaan badan pengawas dan komisi pemilihan umum yang independen (mandiri) saja tidak cukup tanpa pelibatan partisipasi masyarakat sehingga harus disadari partisipasi pemilih dalam pengawasan menjadi isu penting karena sebagai pemegang kedaulatan atas hak pilih.⁷

Dalam pemilu, warga negara dapat memberikan hak suaranya baik berupa hak pilih maupun hak maupun hak untuk tidak memilih. Sebagai sebuah proses dan kualitas kehidupan berdemokrasi di negeri ini, pemilu legislatif patut mendapat dukungan dari seluruh rakyat Indonesia. Tidak hanya fungsi pemilu untuk memilih wakil rakyat dan atau pemimpin nasional, tetapi juga karena pemilu itu sendiri membawa pesan moral yang substansial agar rakyat memilih wakil rakyat yang memiliki hati Nurani.⁸

Salah satu tantangan dalam pemilihan umum termasuk didalamnya Pilkada yang seolah tidak sulit hilang yaitu potensi adanya politik uang di dalam proses berdemokrasi tersebut. Sistem pemilihan kepemimpinan melalui *votes* (suara) adalah andalan utamanya bagi sebagian peserta pemilu dirubah menjadi semacam komoditi, yang melahirkan politik transaksional untuk menghindari politik uang.⁹ Pada proses kampanye yang dilakukan oleh Bobby Nasution yaitu mengadakan sebuah pertandingan-pertandingan olahraga yang dapat menarik masyarakat untuk mengikuti pertandingan tersebut dan upaya Bobby Nasution untuk menghindari politik uang.¹⁰

⁶ Farida, "Kelas Berat Berebut Sumut 1, Potensi Edy Lawan Bobby & Kuda Hitam Ahok Baca Artikel CNN Indonesia 'Kelas Berat Berebut Sumut 1, Potensi Edy Lawan Bobby & Kuda Hitam Ahok'selengkapnyadiSini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240522144254-617-11009>," CNN Indonesia, 2024.

⁷ Zuchron Daniel, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pilkada Serentak* (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI, 2015).

⁸ Hasyimasyah Nasution, Syukur Kholil, and Muhammad Idris, "The Political Communication Strategy of the Presidential Campaign Team Jokowi-Ma'rif Amin to Win the Support of the Ummah Islam in the 2019 Election in North Sumatra," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4 (2020): 2926–37, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1313>.

⁹ Aip Syarifudin, "Pilkada Dan Fenomena Politik Uang: Analisa Penyebab Dan Tantangan Penanganannya," *Jurnal Keadilan Pemilu* 1, no. 2 (2020): 25–34.

¹⁰ Ahmad Baihaqi et al., "Strategi Marketing Politik Bobby Nasution Dan Aulia Rachman Di Media Sosial Pada Pilkada Kota Medan 2020," *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 2, no. 1 (2022): 1–14,

Kajian terdahulu mengenai Opini Masyarakat terhadap *personal brand* Bobby Nasution sebagai calon walikota medan 2020, penelitian ini menyatakan bahwa opini masyarakat mengenai brand Bobby Nasution adalah menantu orang nomor satu di negeri ini, dan rata-rata masyarakat Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan belum mengetahui bahwa beliau adalah calon walikota Medan 2020. Sehingga terlihat *personal brand* Bobby Nasution belum optimal dalam pencalonan dirinya sebagai calon walikota Medan. Sedangkan untuk dimensi karakteristik, unsur *distinctiveness* dapat dilihat dari keseluruhan pendapat masyarakat yang mempertanyakan Bobby Nasution sebagai menantu orang nomor satu di Indonesia yang terjun ke dunia politik karena pamornya yang naik setelah menikah dengan anak presiden.¹¹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rania Pramesthi Putri yang menemukan bahwa ini menunjukkan bahwa penggunaan *hallo effect* sebagai strategi komunikasi politik membentuk citra politik positif, hal ini juga sejalan dengan visi dan misi Bobby Nasution dan Aulia Rachman yaitu Kolaborasi Medan Berkah, untuk membentuk citra positif dengan menghadirkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Kota Medan.¹² Serta penelitian Djoni Gunanto mengenai tinjauan kritis politik dinasti di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa dinasti politik di Indonesia dilakukan dengan dua cara: *by design* dan *by accident*. Dinasti politik *by design* telah terbentuk sejak lama. Secara relasi, jejaring familisme dalam pemerintahan sudah kuat, sehingga kerabat yang masuk dalam pemerintahan atau terjun dalam kontestasi politik sudah diatur sedemikian rupa untuk merekayasa keberhasilan tujuannya. Adapun dinasti politik *by accident* terjadi dalam situasi suksesi pemerintahan yang secara tiba-tiba mencalonkan kerabat untuk menggantikannya demi menjaga kekuasaan informal terhadap penggantinya jika menang dalam kontestasi politik.¹³ Perbedaan utama dari penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis strategi kampanye bobby nasution, serta memberi kritik terhadap bobby nasution secara objektif.

Masalah yang akan dikaji adalah Pertama bagaimana gerakan politik Bobby Nasution sehingga mampu mendapatkan dukungan dari partai partai besar. Kedua Bagaimana strategi kampanye Bobby Nasution sehingga dapat memenangkan kontestasi Pemilu Sumatera utara. Ketiga bagaimana kritik terhadap Bobby Nasution selama menjabat sebagai wali kota medan dan sebagai seseorang di anggap melakukan dinasti politik. Penelitian ini berfungsi untuk memahami bagaimana gerakan politik Bobby Nasution memperoleh dukungan dari partai-partai besar. Menganalisis strategi kampanye Bobby Nasution yang memenangkan kontestasi Pemilu Sumatera Utara serta memberi kritik agar

<https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/361%0Ahttps://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/download/361/175>.

¹¹ Fathur Rahman Panjaitan and Muhammad Said Harahap, "Community Opinion on the Personal Brand of Bobby Nasution to Prospective Medan Mayor in 2020," *Commicast* 2, no. 1 (2021): 76, <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i1.3152>.

¹² Rania Pramesthi Putri, Anang Sujoko, and Desi Prianti, "Halo Effect as Bobby Nasution and Aulia Rachman's Political Communication Strategy in the 2020 Medan City Local Leader Election," *Journal of Social Science* 4, no. 2 (2023): 654–62, <https://doi.org/10.46799/jss.v4i2.479>.

¹³ Djoni Gunanto, "Tinjauan Kritis Politik Dinasti Di Indonesia," *Sawala: Jurnal Administrasi Negara* 8, no. 2 (2020): 177–91, <https://doi.org/10.30656/sawala.v8i2.2844>.

memahami kebijakan dan tindakannya sebagai Wali Kota Medan dan Gubernur Sumatera Utara, serta mengidentifikasi kekurangan.

Pentingnya penelitian ini adalah membantu memahami dinamika politik lokal. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana gerakan politik Bobby Nasution memperoleh dukungan dari partai-partai besar dan memenangkan pertarungan Pemilu Sumatera Utara. Menganalisis Strategi Kampanye dengan menganalisis strategi kampanye Bobby Nasution, penelitian ini dapat membantu memahami apa yang membuat kampanyenya berhasil dan apa yang dapat diperbaiki. Memberikan kritik, penelitian ini juga dapat memberikan kritik untuk kebijakan dan tindakan Bobby Nasution sebagai Wali Kota Medan dan Gubernur Sumatera Utara. Kemudian meningkatkan kesadaran dan partisipasi Masyarakat dengan memahami lebih baik tentang gerakan politik dan strategi kampanye, masyarakat dapat lebih sadar dan terlibat dalam proses politik, sehingga dapat meningkatkan kualitas demokrasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus pencalonan Bobby Nasution sebagai gubernur Sumatera utara. Studi kasus adalah studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dan hasil data yang didapatkan dilapangan.¹⁴ Sumber data yang di peroleh dengan observasi, dan dokumentasi. Observasi di lakukan dengan mengamati secara kegiatan kampanye Bobby Nasution selama kontestasi pemilihan gubernur Sumatera utara. Dokumentasi berupa foto, laporan tentang kampanye yang di lakukan Bobby Nasution sebagai melengkapi data. Data yang di peroleh dianalisis secara kualitatif. metode analisis yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan data, teks, observasi, dan dokumen kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerakan Politik

Kemunculan Bobby Nasution di dunia politik sangat erat kaitannya dengan hubungan keluarganya dengan Presiden Jokowi, yang telah menimbulkan pertanyaan tentang potensi favoritisme dan intervensi politik. Para analis berpendapat bahwa pengaruh Jokowi dapat menjadi pedang bermata dua, karena hal ini dapat mendukung kampanye Bobby sekaligus menimbulkan pengawasan terhadap integritas proses pemilu. Terlepas dari tuduhan-tuduhan ini, para pemimpin partai yang mendukung Bobby menegaskan bahwa tidak ada campur tangan langsung dari presiden, dan menekankan bahwa dukungan mereka didasarkan pada kapabilitas dan elektabilitas Bobby. Bobby Nasution merupakan menantu dari Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Ini merupakan hak istimewa bagi Bobby karena secara kedekatan pribadi ia merupakan keluarga dekat sang presiden. Pada hari kamis 11 April 2024 Presiden bersama sang isteri datang ke Medan dan disinyalir sebagai kunjungan untuk menginterpersi pemilihan kepala daerah gubernur Sumatera Utara. Namun berita itu dibantah oleh Bobby, ia menyebut ini bukan kali pertama

¹⁴ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *INERSIA Lnjformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 92–104.

Jokowi merayakan Idul Fitri di luar Kota. Bahkan menurutnya, biasanya keluarga malah menunggu Jokowi balik dari daerah untuk merayakan lebaran¹⁵.

Direktur Eksekutif Lembaga Survey Indonesia (LSI) Djayadi Hanan mengungkapkan M Bobby Afif Nasution berada dalam daftar teratas dalam survei untuk nama calon gubernur yang pertama diingat. Dalam daftar yang ditampilkan, Bobby berada di posisi teratas dengan perolehan angka 34,2%. Posisi kedua ditempati oleh Edy Rahmayadi menunjukkan selisih yang cukup jauh dengan perolehan 15,1%. Sementara itu, urutan ketiga dan seterusnya berada di bawah 5%. Bobby tidak hanya unggul dalam kategori top of mind, tetapi juga di seluruh kategori survei lainnya. Namanya selalu muncul di peringkat pertama, diikuti oleh Edy Rahmayadi meskipun selisihnya cukup signifikan.¹⁶ Bobby Afif Nasution resmi diusung oleh Partai Golkar untuk menjadi bakal calon gubernur Sumatera Utara dalam Pilkada 2024. Menantu dari Presiden Joko Widodo itu juga diberi keleluasaan untuk mencari pasangan, tetapi Golkar mendorong kader muda untuk menjadi calon wakil gubernur Sumatera Utara. Dengan adanya rekomendasi untuk Bobby itu, mantan Wakil Gubernur Sumut yang juga Ketua DPD Golkar Sumut, Musa Rajekshah, dipastikan tak akan diusung sebagai cagub meski namanya sempat menguat.

Pencalonan Bobby Nasution dalam pemilihan gubernur Sumatra Utara ditandai dengan interaksi yang kompleks antara aliansi politik, koneksi pribadi, dan posisi strategis di antara para pemilih yang beragam di wilayah tersebut. Sebagai Wali Kota Medan yang sedang menjabat dan menantu Presiden Joko Widodo, pencalonan Bobby telah menarik perhatian yang signifikan, baik karena implikasinya terhadap politik regional maupun potensi pengaruh dinamika nasional. Tentunya dari relasi yang baik dan pasti mendapat dukungan penuh dari istana ini dapat sangat memudahkan langkah Bobby menduduki jabatan Gubernur Sumatera Utara. Lanskap politik di Sumatra Utara sangat kompetitif, dengan Bobby diperkirakan akan berhadapan dengan mantan gubernur Edy Rahmayadi, yang didukung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Persaingan ini diperkuat oleh hubungan historis antara pemerintahan Jokowi dan PDI-P, yang telah berperan penting dalam membentuk karier politik Bobby dan sekutu-sekutunya.

Bobby Nasution diusung oleh Partai Golkar dan beberapa partai lainnya dalam pemilihan walikota. Dukungan dari partai-partai ini sangat penting untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan di tingkat legislatif. Sebagai Wali Kota, Bobby membangun aliansi dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan pengusaha. Ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota. Aliansi ini dapat digunakan Bobby dalam melaju ke Sumut satu.

¹⁵ Detik Sumut, "Bantahan Bobby Soal Kunjungan Jokowi Ke Medan Cawe-Cawe Pilgubsu," Detik Sumut, 2024, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7295627/bantahan-bobby-soal-kunjungan-jokowi-ke-medan-cawe-cawe-pilgubsu>.

¹⁶ Prasetyo Teguh Adi, "LSI: Bobby Nasution Berada Dalam Daftar Teratas Calon Gubernur Paling Diingat," Detik.com, 2024, <https://www.beritasatu.com/bersatu-kawal-pilkada/2831714/lsi-bobby-nasution-berada-dalam-daftar-teratas-calon-gubernur-paling-diingat>.

Dalam pemilihan gubernur Sumatera utara, Bobby Nasution di dukung oleh Partai Gerindra menjadi partai pertama yang merekomendasikan Bobby maju pada Pilkada Sumtaera Utara 2024. Partai Gerindra sendiri berstatus sebagai pengusung Bobby Nasution. Ia diusung pada 20 Mei 2024, kemudian partai Golkar menjadi partai pengusung kedua setelah Gerindra. Golkar memutuskan mengusung Bobby pada 19 Juni 2024. Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartato meyakini bahwa Bobby dalam posisi unggul dari kandidat lain di Pilkada Sumut. Hal ini sebagaimana hasil survei internal partai. Partai Amanat Nasional (PAN) secara resmi mendukung Bobby maju pada Pilkada Sumatera Utara 2024 pada 12 Juni. Usai menyatakan dukungan tersebut, PAN langsung menyerahkan surat penugasan yang diserahkan oleh Ketua DPW PAN Sumut, Syah Afandin. Kemudian disusul oleh partai Nadem juga serta mengusung Bobby Nasution.¹⁷ Dukungan dari partai partai besar inilah yang menjadi kekuatan besar politik Bobby Nasution.

Strategi Kampanye

Strategi kampanye Bobby melibatkan upaya untuk menarik para pemilih konservatif, terutama setelah pernyataan-pernyataan kontroversialnya mengenai isu-isu sosial, seperti pernyataan tembak mati begal motor dan isu penutupan pusat perbelanjaan yang menunggak membayar pajak. Pendekatan ini mungkin ditujukan untuk memperkuat dukungan di antara konstituen yang lebih tradisional dan religius di Medan, yang memiliki lanskap demografis yang beragam. Keberhasilan pemilu sebelumnya sebagai walikota, di mana ia menang dengan suara mayoritas yang tidak terlalu besar, mengindikasikan bahwa ia masih membangun basis politiknya dan mungkin memanfaatkan isu-isu polarisasi untuk meningkatkan daya tariknya. Bobby merupakan walikota Medan yang banyak mendapatkan sorotan dari publik. Ia memiliki pengalaman mengalahkan petahana dalam kontestasi politik di kota Medan dengan perolehan suara sebanyak 393.327 suara. Bobby menggunakan Pull marketing sebagai salah satu metode penyampaian pesan politiknya. Bobby menyebarkan jargon atau tagline serta program yang diusung melalui beberapa media, seperti media massa, dan media sosial. Cara ini merupakan strategi serangan udara karena mampu memborbardir pesan secara luas dan masif diterima oleh masyarakat. Media utama yang digunakan oleh Bobby dalam mensosialisasikan dan menyampaikan presentasi dirinya kepada masyarakat adalah media sosial.¹⁸ Dari strategi ini Bobby menguasai pasar media massa, tidak menutup kemungkinan strategi ini dapat diulang dan dapat dijadikan bahan referensi untuk menghadapi pemilihan Gubernur Sumatera Utara. Bobby menggandeng Bupati Asahan dalam kontestasi Pilkada Sumatera Utara yakni Surya. Partai Gerindra mengumumkan mengusung Bupati Asahan Surya sebagai bakal calon wakil gubernur mendampingi Bobby Nasution dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) Sumatera Utara 2024. Tentu ini menjadi strategi jitu mengingat perolehan suara Surya yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU)

¹⁷ Nasrudin Achmad, "Daftar Partai Pendukung Bobby Nasution Pada Pilkada Sumut, Gerindra Hingga PKS," Kompas, 2024.

¹⁸ Baihaqi et al., "Strategi Marketing Politik Bobby Nasution Dan Aulia Rachman Di Media Sosial Pada Pilkada Kota Medan 2020."

Kabupaten Asahan adalah pasangan Surya-Taufik memperoleh 139.005 suara atau 45 persen.

Dalam konteks pemilihan gubernur Sumatera Utara, strategi kampanye Bobby Nasution mencerminkan tema-tema yang sama, dengan menekankan garis keturunan dan pengalaman politiknya. Pengalaman pemilihan sebelumnya di Medan memberinya pemahaman dasar tentang dinamika politik lokal, yang sangat penting untuk sebuah tawaran gubernur. Iklim politik di Sumatera Utara ditandai dengan berbagai tantangan, termasuk keragaman etnis dan kesenjangan sosial-ekonomi. Kandidat seperti Bobby Nasution harus menavigasi kerumitan-kerumitan ini sembari menarik perhatian para pemilih yang luas. Kampanyenya perlu membahas isu-isu lokal yang mendesak, seperti infrastruktur, pendidikan, dan pembangunan ekonomi, untuk menarik perhatian para pemilih. Singkatnya, kampanye Bobby Nasution untuk pemilihan gubernur Sumatera Utara dapat dianalisis secara kritis melalui lensa strategi komunikasi politik, khususnya efek halo, dan konteks sosial-politik di wilayah tersebut. Pengalaman dan koneksi yang dimiliki Bobby sebelumnya akan memainkan peran penting dalam membentuk narasi kampanye dan strategi pelibatan pemilih.

Pencalonan Bobby Nasution sebagai walikota Medan pada tahun 2020 mencontohkan “efek halo”, dimana hubungan kekeluargaannya dengan Jokowi secara positif membentuk persepsi publik. Efek ini dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi komunikasi politiknya, meningkatkan citra dan kredibilitasnya di antara para pemilih. Hubungannya dengan Jokowi, yang merupakan tokoh yang dihormati dalam politik Indonesia, membantu Bobby mendapatkan perhatian dan dukungan, karena para pemilih sering kali melihat para kandidat melalui lensa koneksi dan latar belakang mereka.¹⁹ Efek halo tidak hanya berkontribusi pada citra yang baik bagi Bobby Nasution, tetapi juga selaras dengan visi kampanyenya tentang kesejahteraan masyarakat, yang terangkum dalam slogan “Kolaborasi Medan Berkah”. Strategi ini bertujuan untuk beresonansi dengan para pemilih dengan memenuhi kebutuhan dan aspirasi lokal, yang semakin memperkuat dampak positif dari reputasi Jokowi terhadap upaya kampanye Bobby Nasution. Bobby juga menjadi bagian dari etnis batak mandailing, yang memungkinkan ia bagian dari putra daerah Sumatera Utara. Ia dapat menggunakan marganya untuk berkampanye menyatakan bahwa dirinya adalah anak muda mandailing.

Salah satu strategi kuat yang dilakukan Bobby Nasution yang membuat perhatian masyarakat yaitu Bobby Nasution mengadakan pertandingan-pertandingan olahraga yang bisa dilihat sebagai pendekatan yang inovatif dan strategis. Pendekatan semacam ini menggabungkan elemen hiburan dengan promosi politik, yang berpotensi menarik pemilih dari berbagai kalangan, terutama mereka yang menyukai aktivitas fisik dan olahraga.²⁰ Melalui pertandingan olahraga, Bobby Nasution bisa menciptakan acara yang tidak hanya sekadar berkaitan dengan politik, tetapi juga dengan kegiatan yang

¹⁹ Putri, Sujoko, and Prianti, “Halo Effect as Bobby Nasution and Aulia Rachman’s Political Communication Strategy in the 2020 Medan City Local Leader Election.”

²⁰ Anirotul Qoriah, “Nasionalisme Olahraga,” *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 5, no. 2 (2015): 1–7.

melibatkan masyarakat secara langsung. Pertandingan olahraga dapat menarik minat orang-orang dari berbagai usia dan latar belakang, memberikan kesempatan untuk bertemu, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan.²¹ Dengan cara ini, Bobby Nasution dapat memperluas jangkauan kampanyenya dan membangun hubungan emosional dengan pemilih.

Olahraga sering dikaitkan dengan semangat, kebersamaan, dan kesehatan.²² Dengan mengorganisir acara olahraga, Bobby Nasution bisa membangun citra positif sebagai sosok yang peduli dengan kesehatan masyarakat, kesejahteraan, dan semangat kolektif. Selain itu, hal ini juga memberi kesan bahwa Bobby Nasution adalah seorang calon pemimpin yang tidak hanya fokus pada aspek politik, tetapi juga berorientasi pada pengembangan masyarakat melalui kegiatan yang konstruktif. Di era digital ini, acara yang melibatkan banyak orang dan memiliki elemen hiburan sering kali menjadi bahan perbincangan di media social. Dengan mengadakan pertandingan olahraga, Bobby Nasution berpotensi menciptakan buzz atau percakapan yang lebih besar di platform seperti Instagram, Twitter, atau TikTok. Hal ini bisa memperkuat kesadaran publik tentang kampanyenya dan menjangkau audiens yang lebih luas tanpa biaya.

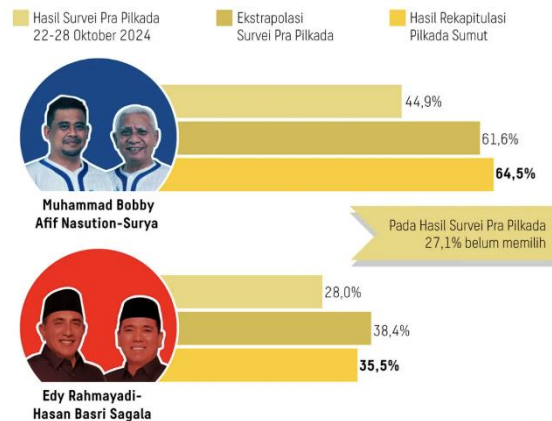
Hasil rapat pleno Komisi Pemilihan Umum Sumut yang berlangsung pada 8 dan 9 Desember 2024 telah menetapkan pasangan calon gubernur nomor urut satu, Bobby Nasution-Surya, unggul dari lawannya, yakni Edy Rahmayadi-Hasan Basri. Bobby-Surya sukses menghimpun dukungan sebanyak 3.645.611 suara (64,5 persen), atau hampir dua pertiga dari total suara sah. Adapun pesaingnya, Edy-Hasan, memperoleh 2.009.311 suara (35,5 persen). Jarak selisih dukungan yang terbilang jauh itu di satu sisi tidak mengagetkan. Pasalnya, berbagai hasil survei sebelum pencoblosan sudah mengindikasikan keunggulan telak Bobby-Surya atas Edy-Hasan.

Hasil survei Litbang Kompas sebulan sebelum pilkada, misalnya, mengungkapkan, Bobby-Surya sudah mampu mengumpulkan dukungan pemilih sebesar 44,9 persen, sementara Edy-Hasan baru sebesar 28 persen. Hasil survei saat itu juga mengungkapkan, masih terdapat sekitar 27,1 persen pemilih yang belum menyatakan pilihannya. Hasil survei ini apabila diekstrapolasi, Bobby-Surya diprediksi meraih dukungan sebesar 61,6 persen. Pesaingnya, Edy-Hasan berpotensi meraih dukungan sebesar 38,4 persen. Dengan memperhitungkan *margin of error survei* +/- 3,46 persen, apa yang ditetapkan KPU tidak banyak berbeda dengan hasil survei sebelum pilkada. Di balik ketepatan prediksi keunggulan Bobby-Surya, sebenarnya Pilkada Sumut kali ini juga mengungkapkan sisi paling menarik lainnya yang pernah terjadi. Baru kali ini di Sumut kemenangan terjadi secara telak, berselisih hingga 29 persen (1.636.350 pemilih) dibandingkan dengan capaian dukungan pesaingnya. Sebelumnya,

²¹ Nico Erdi Purwanto, Meistra Budiasa, and Franky P Roring, "MEDIA MASSA, OLAH RAGA DAN POLITIK DALAM PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA U-20 2023 (Analisa Wacana Kritis Pernyataan Penolakan Israel Oleh Gubernur Jawa Tengah Dan Gubernur Bali Pada Pemberitaan Media Daring Kompas. Id Periode Maret 2023)," *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik* 5, no. 1 (2023).

²² Muhammad Ari Maulana, "Politik, Olahraga, Dan Islam Studi Kasus Pembatalan RI Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023," *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 16–24.

catatan sejarah kontestasi politik perebutan kepala daerah di Sumut selalu kompetitif, belum pernah hasil berjarak lebar seperti yang terjadi saat ini.²³ Kemenangan Bobby Nasution bahkan sudah di analisis oleh tim riset dari Kompas.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Rekapitulasi Pilkada Sumut dan Pra Pilkada
Sumber : (Survei Litbang Kompas dan KPU Sumatera Utara, 2024)

Kritik Terhadap Bobby Nasution

Kehadiran Bobby dalam arena politik juga mencerminkan fenomena dinasti politik di Indonesia, dimana anggota keluarga politisi sering kali mendapatkan posisi strategis. Hal ini dapat menimbulkan kritik terkait dengan potensi korupsi dan regenerasi politik yang terhambat. Masyarakat sering kali skeptis terhadap kandidat yang dianggap hanya mengandalkan nama besar keluarga, yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap Bobby.²⁴ Dinasti politik sering kali menghalangi kebebasan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kontestasi politik. Ketika jabatan-jabatan strategis diisi oleh anggota keluarga dari politisi yang sudah ada, hal ini mengurangi kesempatan bagi individu lain yang mungkin lebih kompeten untuk menduduki posisi tersebut. Praktik ini menciptakan suasana di mana hanya orang-orang tertentu yang memiliki akses ke kekuasaan, sehingga menghambat demokrasi yang seharusnya memberikan ruang bagi semua warga negara untuk berkompetisi.²⁵ Majunya Bobby Nasution tentu akan menimbulkan persepsi mengakarnya dinasti politik. Dinasti politik membawa sejumlah efek buruk yang dapat merusak prinsip-prinsip demokrasi dan memperburuk kualitas pemerintahan. Dengan menghalangi partisipasi politik, meningkatkan potensi korupsi, menurunkan kualitas pemerintahan, dan menimbulkan ketidakpuasan masyarakat, dinasti politik menjadi tantangan serius bagi pembangunan demokrasi yang sehat.

²³ Nainggolan Bestian, "Hasil Pilkada Sumut: Tiga Penyebab Kemenangan Telak Bobby Nasution," Kompas, 2024.

²⁴ Novia Fatimatuzzahra and Dian Suluh Kusuma Dewi, "The Pattern of Joko Widodo's Political Dynasty Practices," *Journal of Local Government Issues* 4, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.22219/logos.v4i1.15407>.

²⁵ Ramlan Darmansyah, Siti Desma Syahrani, and Zulfa Harirah MS, "Potret Dinasti Politik Dalam Pengisian Jabatan Administratif," *Journal of Political Issues* 2, no. 1 (2020): 34–46, <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.28>.

Politik dinasti sebenarnya lazim digunakan oleh sebuah negara yang menganut sistem Monarki. Beda halnya dengan dinasti politik yang sengaja dikonstruksi bahwa kekuasaan hanya boleh dikuasai oleh satu keluarga saja dan hal tersebut memiliki dampak negatif bagi sistem demokrasi tanah air, karena politik ini secara sengaja mengutamakan kepentingan kelompoknya sehingga hal tersebut menyebabkan tertutupnya kesempatan masyarakat yang merupakan kader handal dan berkualitas untuk mencalonkan diri sebagai politisi.²⁶

Dinasti politik di Indonesia terbukti membawa berbagai dampak negatif terhadap demokrasi dan pemerintahan. Dampak-dampak ini termasuk stagnasi kepemimpinan dalam satu kelompok, munculnya dinasti korupsi, terhambatnya individu-individu yang kompeten untuk berpartisipasi dalam posisi-posisi strategis, dan mendorong praktik-praktik korup dan kolusi.²⁷ Prevalensi dinasti politik juga dapat menantang nilai-nilai demokrasi yang mendasar, seperti akuntabilitas dan transparansi. Ketika kekuasaan politik terkonsentrasi di dalam beberapa keluarga, ada risiko menumbuhkan lingkungan di mana nepotisme dan favoritisme tumbuh subur. Hal ini dapat mengikis kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga politik dan menghambat keterlibatan warga negara, karena warga negara mungkin merasa bahwa partisipasi mereka dalam proses politik sia-sia terhadap kepentingan dinasti yang telah mengakar.

Dinasti politik menyebabkan pemusatan kekuasaan pada segelintir keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya persaingan yang sesungguhnya dalam pemilu, karena kandidat yang berasal dari keluarga yang sama atau keluarga dekat sehingga mengurangi keberagaman suara dan pilihan politik yang tersedia bagi para pemilih. Dinasti politik dapat membatasi keterwakilan dalam pemerintahan. Keluarga yang sama mungkin memegang posisi kekuasaan selama beberapa generasi, sehingga menyebabkan kurangnya perspektif segar dan ide-ide baru. Hal ini dapat mengakibatkan stagnasi dan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran masyarakat luas.

Disamping isu dinasti politik terdapat banyak proyek besar yang kerjakan Bobby Nasution. Diantaranya adalah “proyek lampu pocong” yang gagal, pembangunan stadion teladan, revitalisasi lapangan merdeka, gagalnya mengatasi banjir, tingginya angka kejahatan yang tinggi. Walikota Medan Bobby Nasution membenarkan bahwa proyek senilai Rp 25,7 miliar tersebut gagal. Menurut Bobby, kegagalan tersebut diduga karena adanya kelalaian dalam perencanaan. Kelalaian tersebut, mulai dari spesifikasi material hingga sistem pengerjaan yang tidak sesuai prosedur. Dari pengalaman tersebut perlu adanya pembelajaran yang sungguh-sungguh untuk ke depannya. Dengan jabatan yang lebih tinggi pula yakni sebagai gubernur di harapkan Bobby Nasution lebih selektif dalam merencanakan program kerja di Sumatera Utara.

Kesimpulan

Tulisan ini menyimpulkan bahwa Pencalonan Bobby Nasution dalam pemilihan gubernur Sumatra Utara ditandai dengan interaksi yang kompleks

²⁶ Ruri Maydani et al., “Politik Dinasti Di Negara Demokrasi,” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 950–55, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1075>.

²⁷ Adhe Ismail Ananda, “The Influence of Political Dynasty on the Democracy Climate,” *Constitutional Law Society* 2, no. 1 (2023): 9–17, <https://doi.org/10.36448/cls.v2i2.37>.

antara aliansi politik, koneksi pribadi, dan posisi strategis di antara para pemilih yang beragam di wilayah Sumatera Utara. Sebagai Wali Kota Medan yang sedang menjabat dan menantu Presiden Joko Widodo, pencalonan Bobby telah menarik perhatian yang signifikan, baik karena implikasinya terhadap politik regional maupun potensi pengaruh dinamika nasional. Dalam konteks pemilihan gubernur Sumatera Utara, strategi kampanye Bobby Nasution mencerminkan tema-tema yang sama, dengan menekankan garis keturunan, relasi, pengaruh dan pengalaman politik. Pengalaman pemilihan sebelumnya di Medan memberinya pemahaman dasar tentang dinamika politik local yang sangat penting untuk sebuah tawaran gubernur. Majunya Bobby Nasution tentu akan menimbulkan persepsi mengakarnya dinasti politik. Dinasti politik membawa sejumlah efek buruk yang dapat merusak prinsip-prinsip demokrasi dan memperburuk kualitas pemerintahan. Dengan menghalangi partisipasi politik, meningkatkan potensi korupsi, menurunkan kualitas pemerintahan, dan menimbulkan ketidakpuasan masyarakat, dinasti politik menjadi tantangan serius bagi pembangunan demokrasi yang sehat.

Referensi

- Abidin, Nila Kartika Utami, Hatta Ridho, and Tonny P Situmorang. "Preparation and Placement Strategy for the 2024 Election in Batu Bara." *PERSPEKTIF* 12, no. 4 (2023): 1175–83.
- Achmad, Nasrudin. "Daftar Partai Pendukung Bobby Nasution Pada Pilkada Sumut, Gerindra Hingga PKS." Kompas, 2024.
- Ananda, Adhe Ismail. "The Influence of Political Dynasty on the Democracy Climate." *Constitutional Law Society* 2, no. 1 (2023): 9–17. <https://doi.org/10.36448/cls.v2i2.37>.
- Baihaqi, Ahmad, N N Muksin, F Harmonis, and ... "Strategi Marketing Politik Bobby Nasution Dan Aulia Rachman Di Media Sosial Pada Pilkada Kota Medan 2020." *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 2, no. 1 (2022): 1–14. <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/361%0Ahttps://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/download/361/175>.
- Bestian, Nainggolan. "Hasil Pilkada Sumut: Tiga Penyebab Kemenangan Telak Bobby Nasution." Kompas, 2024.
- Darmansyah, Ramlan, Siti Desma Syahrani, and Zulfa Harirah MS. "Potret Dinasti Politik Dalam Pengisian Jabatan Administratif." *Journal of Political Issues* 2, no. 1 (2020): 34–46. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.28>.
- Detik Sumut. "Bantahan Bobby Soal Kunjungan Jokowi Ke Medan Cawe-Cawe Pilgubsu." Detik Sumut, 2024. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7295627/bantahan-bobby-soal-kunjungan-jokowi-ke-medan-cawe-cawe-pilgubsu>.
- Farida. "Kelas Berat Berebut Sumut 1, Potensi Edy Lawan Bobby & Kuda Hitam Ahok Baca Artikel CNN Indonesia 'Kelas Berat Berebut Sumut 1, Potensi Edy Lawan Bobby & Kuda Hitam Ahok' Selengkapnya Di Sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240522144254-617-11009>." CNN Indonesia, 2024.

- Fatimatuzzahra, Novia, and Dian Suluh Kusuma Dewi. "The Pattern of Joko Widodo's Political Dynasty Practices." *Journal of Local Government Issues* 4, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.22219/logos.v4i1.15407>.
- Gunanto, Djoni. "Tinjauan Kritis Politik Dinasti Di Indonesia." *Sawala : Jurnal Administrasi Negara* 8, no. 2 (2020): 177–91. <https://doi.org/10.30656/sawala.v8i2.2844>.
- Maulana, Muhammad Ari. "Politik, Olahraga, Dan Islam Studi Kasus Pembatalan RI Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia U-20 2023." *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 16–24.
- Maydani, Ruri, M. Faisal Husna, Sri Lili Winarti, Nurhamida Harahap, and Ardiansyah Ardiansyah. "Politik Dinasti Di Negara Demokrasi." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 950–55. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1075>.
- Maylenda, Windi, Sri Intan Kumala Dewi, M Nazrin Nasution, M Iqbal Zubaidi, Nanang Andriansyah, Fachri Rizki, and Siti Ardianti. "Analisis Kinerja Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 12434–43.
- Nasution, Asaluddin. "PENDIDIKAN POLITIK DALAM MENUMBUHKAN MINAT PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN SERENTAK 2024 MENUJU INDONESIA MAJU." *Jurnal Bakti Sosial* 2, no. 1 (2023): 44–53.
- Nasution, Hasyimasyah, Syukur Kholil, and Muhammad Idris. "The Political Communication Strategy of the Presidential Campaign Team Jokowi-Ma'ruf Amin to Win the Support of the Ummah Islam in the 2019 Election in North Sumatra." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 4 (2020): 2926–37. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1313>.
- Nugrahajati, Susilastuti Dwi, Adi Soeprapto, and Nikolaus Loy. "Konten Pesan Pemilihan Umum Dalam Perspektif Pemilih Pemula." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 20, no. 3 (2022): 367–81.
- Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku." *INERSIA Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 92–104.
- Panjaitan, Fathur Rahman, and Muhammad Said Harahap. "Community Opinion on the Personal Brand of Bobby Nasution to Prospective Medan Mayor in 2020." *Commicast* 2, no. 1 (2021): 76. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i1.3152>.
- Prasetyo Teguh Adi. "LSI: Bobby Nasution Berada Dalam Daftar Teratas Calon Gubernur Paling Diingat." *Detik.com*, 2024. <https://www.beritasatu.com/bersatu-kawal-pilkada/2831714/lsi-bobby-nasution-berada-dalam-daftar-teratas-calon-gubernur-paling-diingat>.
- Purwanto, Nico Erdi, Meistra Budiasa, and Franky P Roring. "MEDIA MASSA, OLAH RAGA DAN POLITIK DALAM PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA U-20 2023 (Analisa Wacana Kritis Pernyataan Penolakan Israel Oleh Gubernur Jawa Tengah Dan Gubernur Bali Pada Pemberitaan Media Daring Kompas. Id Periode Maret 2023)." *Communitarian: Jurnal Prodi Ilmu Politik* 5, no. 1 (2023).

- Putri, Rania Pramesthi, Anang Sujoko, and Desi Prianti. "Halo Effect as Bobby Nasution and Aulia Rachman's Political Communication Strategy in the 2020 Medan City Local Leader Election." *Journal of Social Science* 4, no. 2 (2023): 654–62. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i2.479>.
- Qoriah, Anirotul. "Nasionalisme Olahraga." *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 5, no. 2 (2015): 1–7.
- Setiawan, Heru Dian, and T B Massa Djafar. "Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi Di Pemilu 2024." *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2023): 201–13.
- Syarifudin, Aip. "Pilkada Dan Fenomena Politik Uang: Analisa Penyebab Dan Tantangan Penanganannya." *Jurnal Keadilan Pemilu* 1, no. 2 (2020): 25–34.
- Zuchron Daniel. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengawasan Pilkada Serentak*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI, 2015.